

MUDA DAN NASIONALIS DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

oleh Samuel Gracio Piter Simarmata, Quiver Center Academy

Akhir-akhir ini kita sering mendengar berita bahwa ada banyak demonstrasi terjadi di berbagai tempat. Banyak sekali orang yang terpancing emosi dan terprovokasi dengan mudah, bagaikan gas yang besar dengan korek api yang kecil, sekali ada pemantiknya akan meledak dalam skala yang besar. Dari berita-berita yang kita dengar, kita dapat melihat bahwa seolah-olah semangat nasionalisme di negara kita mulai merosot.

Dalam hal ini, pengertian nasionalisme dapat dikatakan oleh penulis sebagai rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa, atau sejarah budaya bersama. Nasionalisme juga adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan, dan prestise bangsa. Nasionalisme juga adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan negara. Gejala kemerosotan semangat nasionalisme yang terlihat di negara ini kemungkinan disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah arus globalisasi. Mengapa bisa demikian?

Arus globalisasi bisa dikatakan sebagai pertukaran informasi, budaya, kebiasaan, teknologi, produk dan merek antar negara. Arus globalisasi menerpa masyarakat dengan sangat kencang di masa ini karena didukung oleh teknologi yang berkembang sangat pesat. Dengan arus globalisasi ini, pola pikir masyarakat akan berkembang. Tetapi, arus globalisasi ini bersifat dilematis, bisa meningkatkan pengetahuan manusia, menguatkan hubungan antar negara yang baik, tetapi juga dapat menyebabkan masyarakat mulai membandingkan negara mereka dengan negara lain. Anak-anak muda kemungkinan besar paling riskan terpapar dengan arus ini. Anak-anak muda pun mulai mempertanyakan negara mereka sendiri. Tidak bisa dihindari dan tidak bisa juga dipungkiri, globalisasi telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa contoh kasus mengenai efek dari arus globalisasi adalah demonstrasi mahasiswa di Gedung DPR pada tanggal 25 September 2019 lalu.ⁱ¹⁾ Pada demonstrasi di tanggal 7 Oktober 2019, bahkan kita dapat melihat bahwa murid-murid SD dan SMP turut

serta dalam demonstrasi pelajar di DPR. Dalam salah satu berita, terungkap fakta bahwa mereka ikut serta dalam demonstrasi yang ada bukan karena keinginan sendiri tetapi karena dipengaruhi oleh kelompok tertentu.²⁾

Dalam kehidupan sehari-hari pun kita dapat melihat dampak dari arus globalisasi. Beberapa anak muda lebih memilih mengikuti tren luar negeri, seperti kebiasaan dan istilah-istilah yang mereka gunakan. Bahkan tidak sedikit orang memilih pindah ke luar negeri dan menjadi warga negara tersebut. Tren lainnya adalah bertambahnya restoran waralaba dari luar negeri, padahal makanan khas lokal tidak kalah sehat dan enak. Kita juga dapat melihat di sekitar kita anak-anak yang diedukasi dengan bahasa asing, malah bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka tidak dikuasai dengan baik, bahkan terkadang tidak bisa sama sekali. Lalu, adanya kecenderungan untuk memilih produk dan merek luar negeri daripada produk dan merek Indonesia yang mungkin tidak kalah kualitasnya. Dari contoh-contoh di atas, muncul kekhawatiran kemerosotan semangat nasionalisme dalam masyarakat Indonesia sedang terjadi.

Untuk melihat bagaimana semangat nasionalisme di kalangan anak muda, penulis membuat survei melalui sebuah kuesioner *online* yang disebarkan kepada sejumlah responden dari berbagai latar belakang dan domisili. Total responden yang berpartisipasi adalah 129 orang dengan rentang usia 7-18 tahun. Responden yang paling banyak mengisi adalah rentang usia 13-15 tahun, yaitu sebanyak 40,3%, disusul rentang usia 7-12 tahun sebanyak 36,4%, sementara rentang usia 16-18 tahun sebanyak 23,3%.

Sebanyak 83,7% responden berpendapat bahwa semangat nasionalisme yang dimiliki masyarakat Indonesia sedang merosot, sisanya menganggap semua dalam keadaan baik dan aman tentram. Sebanyak 57,9% lebih menyukai budaya Indonesia dari pada budaya luar negeri seperti artis-artis Korea, Barat, dan lain-lain; sedangkan sisanya menyukai budaya Indonesia dengan semua kelebihan dan kekurangannya. Sebanyak 82,9% responden menyatakan telah menunjukkan sikap nasionalisme, sedangkan sisanya menyatakan belum dan mempertanyakan tujuan dan bagaimana caranya menunjukkan sikap nasionalisme. Sebanyak 81,4% menyatakan setia pada bangsa ini dengan segala kondisinya walaupun memiliki kemampuan dan kesempatan untuk pindah ke luar negeri. Sebanyak 89,1% juga sadar akan kemerosotan semangat nasionalisme dalam negeri ini

dan memiliki keinginan untuk menanggulangnya. Sebanyak 85,3% pun bangga mengakui kebudayaannya dan tidak lebih mengagumi kebudayaan lain. Lalu sebanyak 86,7% selalu *up-to-date* akan kondisi bangsa, yang menunjukkan kepedulian mereka terhadap bangsa ini.

Berdasarkan hasil survey yang telah dipaparkan, kita dapat melihat bahwa anak-anak muda zaman sekarang sebenarnya masih memiliki kepedulian akan bangsa ini. Gawai dan Internet tidak hanya dipergunakan untuk melihat media sosial, bermain permainan, menonton film, tetapi juga untuk mengetahui kondisi terkini bangsa. Semangat nasionalisme yang mungkin tak terlihat itu sebenarnya ada, mereka juga ingin mengubah negara ini. Anak-anak muda zaman sekarang bisa jadi hanya tidak mengetahui bagaimana cara untuk menunjukkan semangat nasionalisme di tengah semua yang sedang terjadi. Berarti sebenarnya ada celah yang bisa diperbaiki tidak hanya dari anak muda saja, tetapi juga dari pemerintah yang bersinergi dengan institusi pendidikan baik formal maupun non-formal, komunitas-komunitas dan juga keluarga.

Perlu disadari bahwa semangat nasionalisme bukanlah sesuatu yang dapat bertumbuh begitu saja, bukan juga sesuatu yang dapat dibangun dalam satu malam saja. Semangat nasionalisme adalah suatu esensi yang penting yang harus dibangun sejak dini dan memerlukan waktu yang panjang sehingga tertanam dan berakar di dalam diri seseorang.

Peranan pemerintah sangat besar dalam menanamkan semangat nasionalisme dalam masyarakat. Program-program yang sudah berjalan selama ini seperti upacara peringatan 17 Agustus di istana negara, festival-festival budaya sebaiknya ditingkatkan frekuensinya dan bahkan ditambah jenisnya. Penambahan program perlu disesuaikan dengan minat anak muda zaman sekarang.

Peranan institusi pendidikan tidak kalah pentingnya karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan di sekolah. Semangat nasionalisme perlu ditanamkan semakin dini yaitu sejak dari tingkat pra sekolah. Penulis berpendapat bahwa institusi pendidikan perlu memasukkan atau memodifikasi suatu mata pelajaran yang membahas khusus tentang negara dan kecintaan akan negara; perlu juga mengintegrasikan mata pelajaran yang lain dengan nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, dari hal-hal kecil pun kita dapat

menumbuhkan semangat nasionalisme, seperti upacara setiap hari Senin, upacara memperingati hari-hari besar nasional, mengadakan perlombaan-perlombaan yang dapat membangkitkan rasa nasionalisme seperti lomba pengetahuan budaya, lomba tari, lomba menyanyikan lagu daerah maupun lagu-lagu kebangsaan. Perlombaan-perlombaan ini sebaiknya diadakan lebih sering dan diangkat ke tingkat yang lebih tinggi.

Kemudian peranan keluarga terutama orang tua tidak kalah penting dalam menanamkan semangat nasionalisme seluruh anggota keluarga. Mulai dari perihal konsumsi makanan, tontonan, hiburan, bahkan sampai rekreasi atau tujuan wisata, orang tua dapat memberikan kontribusi. Seorang ibu dapat berperan dalam menanamkan nasionalisme dengan memilih bahan makanan contohnya ketika memilih buah lokal daripada buah impor. Ibu dapat mengedukasi keluarga bahwa buah lokal tidak kalah bervitamin dibanding buah impor. Selain harga lebih murah, kita juga sudah turut membantu ekonomi petani lokal. Demikian juga dengan sayuran, beras, lauk-pauk, dan bahan olahan makanan lainnya. Ibu juga dapat berperan ketika menentukan tujuan berlibur. Sebaiknya jangan hanya berlibur ke luar negeri saja, tetapi objek wisata lokal juga dapat dimasukkan sebagai pilihan berlibur karena keindahan alam Indonesia tidak kalah dengan luar negeri. Anak-anak muda juga dapat membagikan foto-foto dan cerita wisata mereka di dalam media sosial dan anak-anak lain baik yang di lokal maupun di luar negeri menjadi tertarik untuk mengunjungi tempat tersebut.

Seorang ayah dapat berkontribusi ketika mengajak keluarga untuk menonton film yang mengandung nilai-nilai kebangsaan di tengah gempuran film-film asing. Seorang ayah juga dapat mengajak keluarga untuk menonton upacara penting seperti Upacara Peringatan 17 Agustus, baik melalui media ataupun secara langsung ke lapangan upacara, mendorong anggota keluarga untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat juga akan menumbuhkan rasa memiliki dan cinta tanah air..

Bagi anak-anak yang disekolahkan ke luar negeri, sebaiknya orang tua menekankan agar setelah selesai studi kembali ke tanah air dan membangun negeri ini. Sebagai contoh pendiri GO-JEK, Nadiem Makarim yang sekarang menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Masa studi beliau sebagian besar dihabiskan di

luar negeri, tetapi karena orang tuanya terus menanamkan semangat nasionalisme sedari kecil, beliau pun kembali ke tanah air setelah menyelesaikan studinya.

Jadi, secara kasat mata memang kita bisa melihat bahwa ada gejala kemerosotan semangat nasionalisme dalam masyarakat yang sepertinya menyebabkan gejala perpecahan. Tetapi, dari hasil survei yang dilakukan oleh penulis, ternyata ada sikap “nasionalisme” yang terpendam di dalam diri anak-anak muda. Mereka tetap bangga, setia, dan berkeinginan untuk membawa negara ini menjadi lebih baik, hanya saja seringkali tidak mengetahui caranya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hal yang dibutuhkan anak-anak muda ini adalah arahan, teladan, keberanian untuk melakukan sesuatu, dan fasilitas yang cukup agar dapat mengharumkan nama bangsa ini. Hal ini juga berarti bahwa anak-anak muda dan para orang tua harus berjalan berdampingan dalam membangun negeri yang baik ini. Kesadaran bersama bahwa sikap nasionalisme adalah hal yang penting di dalam hidup kita dan harus dibangun sejak dini akan membuat semangat nasionalisme tetap dapat bertahan di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, penulis melihat bahwa meskipun gejala yang terjadi di permukaan terlihat seolah-olah rasa nasionalisme mengalami penurunan karena banyaknya aksi yang menjurus kepada perpecahan, namun melihat hasil dari survei sederhana yang dilakukan, hal itu hanyalah aksi yang bersifat terbatas namun menarik perhatian, sementara sebagian besar masyarakat yang justru masih memiliki rasa nasionalisme memilih untuk diam, atau diistilahkan dengan *silent majority*. Oleh karena itu, penulis optimis bahwa bangsa dan negara kita, Indonesia, masih berada di jalur yang tepat dengan generasi muda yang masih memiliki rasa nasionalisme.

¹⁾ <https://tirto.id/mengapa-mahasiswa-demo-di-dpr-pasal-kontroversi-rkuhp-jadi-alasan-eiHT> (25 September 2019, Alexander Haryanto)

²⁾ <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/10/07/diiming-imingi-lihat-monas-siswa-sd-smp-ikut-demo-pelajar-di-dpr> (07 Oktober 2019, Tribunnews)